Seni Rupa
Sabtu, 28 Oktober 1989

Arx-1989, tetirah kerja

SEKITAR 37 perupa dari Australia (Australia Barat, New South Wales, Victoria, dan Tasmania, seluruhnya sekitar 17 orang), Selandia Baru (3 orang), dan Asia Tenggara (Filipina, Muangthai, Indonesia, Malaysia, dan Singapura, semuanya sekitar 17 orang) berkumpul bersama karya mereka di Perth, ibu kota Australia Barat -- Indonesia diwakli empat perupa dari grup Seni Rupa Baru. Mereka diundang oleh ARX (The Australia and Regions Artists' Exchange). Seperti diterangkan Adrian Jones, koordinator ARX-1989,

ARX adalah organisasi kelanjutan ANZART, yang lahir dari keinginan seniman Selandia Baru dan Australia untuk memperkuat jaringan di antara mereka. ARX belakangan hendak diperluas jaringannya, hingga meliputi seniman dari kawasan Asia Tenggara. Jaringan itu, kata Jones, mencakup komunikasi dan informasi, kunjungan seniman, tetirah kerja, dan pameran. ARX-1989 berlangsung dari 3 sampai 15 Oktober lalu. Acaranya meliputi pameran, proyeksi film, bicara antarseniman, diskusi, seminar, dan ceramah. ARX-1989 mempunyai tema induk Metro Mania, atau kehidupan di kota besar. Kota dianggap bisa menggambarkan budaya baru semua bangsa. Karya untuk pameran mempunyai keleluasaan sejauh ia bertalian dengan salah satu dari beberapa anak tema yang ditetapkan: Tubuh (The Body), Pergantian/Perpindahan/Peralihan (Displacement), Ingatan (Memory), dan Kekuatan/Kekuasaan (Power). Medium yang digunakan oleh para perupa yang berperan serta dalam pameran Metro Mania itu bermacam-macam. Tapi tidak ada yang berbentuk lukisan konvensional -- deretan tertempel atau tergantung di dinding. Ada lukisan lingkungan, terlukis di dinding dan lantai, membentuk ruangan, misalnya karya Shiralee Saul (Australia), Sexual Sites, mengungkapkan pemberontakan tubuh: tubuh mengumumkan ungkapan (yang disembunyikan oleh bahasa) dan haknya. Kata-kata tertulis berperan penting dalam karya ini. Media campur, gabungan-bakal atau asemblasi dan gabungan-citra alias kolasi, cukup banyak dipakai. Karya Ismail Zain (Malaysia) adalah hasil kerja (cetak) dengan komputer, merupakan gabungan-citra yang dinamakannya digital collage. Media elektronik tampak pada sejumlah karya. Di antara yang menarik ialah karya bersama Nola Farman, Anna Gibbs, dan John Ardley (ketiganya Australia), The Heart Project. Karya ini menggumikan perlengkapan panasonic video. Ia peka dan bereaksi terhadap kehadiran orang. Bila seseorang memasuki ruangan dan duduk di kursi yang tersedia di situ, telepon di meja di dekatnya akan berdering. Sementara ia mengangkat telepon, sebuah obyek berbentuk jantung, berwarna merah, terletak beberapa langkah di depannya, padam-nyala-padam-nyala, seakan berdegup. Apakah ia menghadapi hatinya sendiri, mendengar dirinya sendiri? Atau adakah orang lain? Di luar ruangan ternyata ada orang lain, mengawasi kelakuannya melalui layar monitor. Karya begitu melibatkan kerja pasang-memasang perlengkapan dalam ruangan, kerja instalasi. Memang, kebanyakan karya dalam pameran ini dapat disebut instalasi. Termasuk karya dari Indonesia. Tapi tidak semua memakai teknik mutakhir. Instalasi Lim Poh Teck (Singapura), misalnya. Dalam sebuah ruangan, dari langit-langit digantungkan dengan benang benda-benda kecil (kerikil?) terbungkus. Sangat banyak, memenuhi ruangan. Barang siapa memasuki ruangan ini, ia akan menerobos "hutan" itu, merasakan banyak sentuhan pada tubuhnya. Di lantai terserak cabikan atau gumpalan serat halus, yang tentu saja menggugah ingatan kita kepada rasa sentuhan benda semacam itu, di kulit kita. Karya-karya dari Filipina juga menunjukkan kecenderungan ini. Ada yang menggunakan teknik bersahaja, karya Tang Mun Kit dan Wong Shih Yaw, yang didasarkan pada konsep peran serta khalayak (audience participalion) dan proses. Dalam pembuatannya, mula-mula khalayak atau hadirin diminta menggambar dua unggas sedang bertarung, sementara kedua seniman itu juga membuat gambar yang sama. Hasilnya, kumpulan gambar, digunakan sebagai bahan untuk membuat instalasi. Proses ini dapat berlanjut dengan mengulang "permainan gambar" itu dan mengembangkan instalasi yang sudah jadi, atau peran serta khalayak dapat dilakukan dengan mengisi kuesioner. Kedua perupa Singapura itu memaksudkan karya mereka sebagai kias peran serta penduduk di dalam kotanya. Maka, dalam pameran ini ada karya dengan teknik piawai, ada pula pekerjaan dengan teknik sederhana. Ada karya individual, ada karya kolektif (team) dan ada karya yang mengikutsertakan partisipasi khalayak. Ada karya akrab atau "Intimasi", berupa album foto dan album komentar, ada karya yang berskala kota, karena mengikutsertakan bangunan yang sudah ada. Malah ada pula karya yang menyerupai barang hasil industri untuk kegunaan praktis. Derrick Cherrie dari Selandia Baru memamerkan barang yang membangkitkan asosiasi kepada tempat tidur, tetapi juga asosiasi kepada kolam renang. Adapun pembicaraan dan diskusi di antara seniman peserta ARX-1989, tentu, sebagian mengenai karya-karya yang dipamerkan. Di luar itu, diskusi menjadi ramai ketika pembicaraan menyangkut tujuan ARX dan regionalisme. Apalagi ketika perdebatan menuju ke masalah identitas. Dalam salah satu diskusi pembicara pembicara dari Australia malah terperangkap ke masalah intern dan pembicara dari Asia Tenggara terpaksa diam saja. Karya dari Indonesia yang menampilkan isu global membuka perdebatan tentang identitas. Khususnya gagasan tentang seniman tiap negeri, yang bisa saja mengolah ihwal yang sifatnya internasional tetapi diminta pula membawa ciri nasional -- memperlihatkan identitas. Pendapat ini mendapat tentangan banyak penanggap dan dianggap diplomasi antar negara yang sudah usang. Kenyataan yang kemudian dikaji dalam diskusi itu, separuh lebih seniman yang hadir berasal dari negeri yang seni rupa kontemporernya tidak dikenal. ARX justru gelanggang

untuk memperkenalkan perkembangan seni rupa mutakhir masing-masing negara. Perdebatan berakhir dengan kesepakatan mencari titik-titik temu di antara kepentingan para seniman Australia, Selandia Baru, dan Asia Tenggara. Seni dan seniman Asia Tenggara -- tampaknya Selandia Baru juga -- berkepentingan untuk dikenal secara internasional, dan berperan dalam gelanggang seni dunia. Australia barangkali dalam hal ini punya kesempatgan lebih besar dibanding dengan yang lain. Tetapi para pembicara Australia sendiri mempertanyakan, siapa dapat mengatakan bahwa dewasa ini Australia telah menjalankan peran yang diperhitungkan dalam gelanggang seni internasional? Bermain dan berperan di gelanggang memang menuntut -- sebagai syarat kreativitas, termasuk orisinalitas. Orang tidak dapat hanya mengikut, menerima, dan memamah pengaruh yang datang dari tengah gelanggang -- katakanlah misalnya dari New York, Paris, London, atau Berlin. Bermain di gelanggang berarti terlibat dalam dialog: orang mampu menyerap dan memahami, mencerna, tapi juga mampu melontarkan kembali konsep-konsep, pikiran-pikiran, gagasan, orisinal. Di samping itu diperlukan kemandirian. Konsep regionalisme seperti ditawarkan Ismail Zain menjadi penting. Zain menamakannya "regionalisme kritis". Regionalisme ini adalah upaya untuk mempertahankan kesadaran diri kritis (critical selfconsciousness) pada tingkat tinggi. Kesadaran diri semacam itu ditunjang oleh daya konseptual dan daya bahasa yang tinggi dalam menghadapi situasi. Akhirnya bisa disimpulkan perupa dari Australia, Selandia Baru, dan Asia Tenggara memang mempunyai beberapa kepentingan yang sama. Di antaranya menghadapi gelangang seni dunia. Diperlukan kerjasama untuk memperjuangkan kepentingan itu. Dalam kerangka ini pula ruang lingkup ARX diperluas sehingga meliputi Asia Tenggara.

Arsip
Cari 1989 Oktober

Kini, Tak Perlu Takut Akan Ada ...
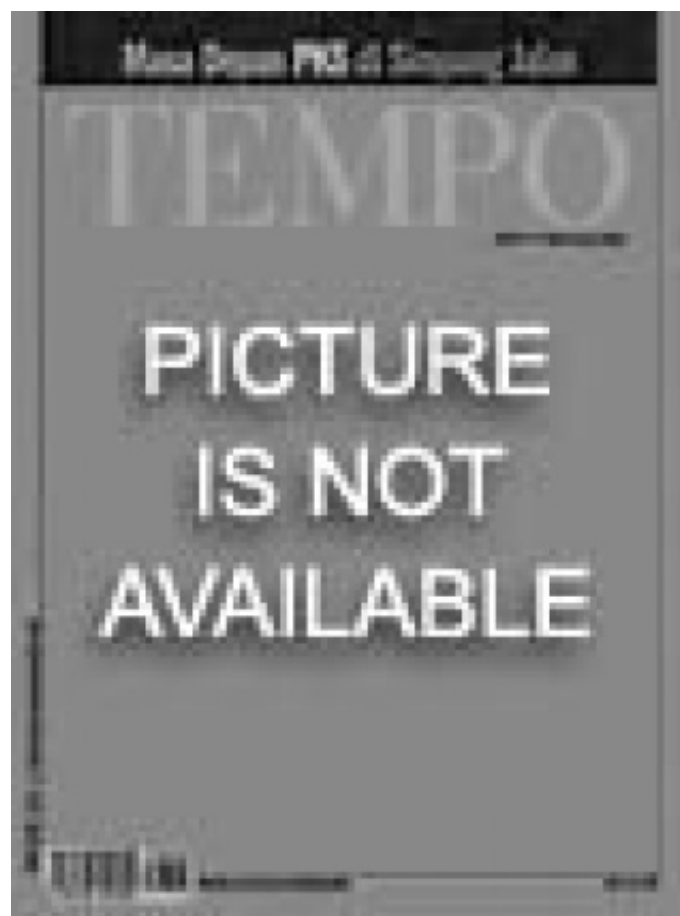
Jumlah eksemplar koran "gala"